**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Al-Qur `an banyak mengisahkan beberapa peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah. Melalui al-Qur’an dapat diketahui kisah[[1]](#footnote-1) yang pernah dialami orang-orang jauh sebelum kita sejak Nabi Adam *Alayhi Al-Salām,* seperti kisah para nabi dan kaumnya, kisah orang-orang Yahudi dan Nasrani, Ṣabi’in, Majusi dan lain sebagainya.[[2]](#footnote-2)

*Qaṣaṣ* al-Qur’an atau kisah-kisah di dalam al-Qur`an adalah pemberitaan al-Qur’an tentang hal *iḥwal* umat yang telah lalu, *nubuwah* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur’an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Al-Qur`an menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.[[3]](#footnote-3)

Salah satu kisah nyata yang diabadikan al-Qur’an adalah kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama isterinya, Sayidah Hawā`.Kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* dituturkan dalam fragmen ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat. Masing-masing fragmen dituturkan dalam konteks wacana, style bahasa, dan sifat keluasan cerita yang berbeda. Jadi, kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* disebutkan lebih dari sekali di tempat yang berbeda tetapi dengan style bahasa, sifat keluasan dan dalam konteks wacana yang berbeda.[[4]](#footnote-4)

Al-Qur’an berkali-kali menyebutkan tentang kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām[[5]](#footnote-5)*. Dalam al-Quran tidak ada nama Hawā`, tetapi berkali-kali disebutkan kata *zaujuka*. Menurut para ulama’ tafsir, ia adalah isteri Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* yang kemudian diketahui namanya adalah Hawā`, wanita pertama yang diciptakan oleh Allah *Subḥānahu wa Ta’āla*.[[6]](#footnote-6)

Kata *zaujuka* yang menunjukan isteri Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* tercantum di dalam al-Qur’an sebanyak tiga kali, yaitu di Surat al-Baqarah Ayat 35, Surat al-A’raf Ayat 19, dan Surat Tāhā Ayat 117.[[7]](#footnote-7)

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ [٢:٣٥][[8]](#footnote-8)

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.[[9]](#footnote-9)

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ [٧:١٩][[10]](#footnote-10)

(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim".[[11]](#footnote-11)

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ [٢٠:١١٧][[12]](#footnote-12)

Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.[[13]](#footnote-13)

Tiga ayat di atas menunjukan adanya perintah serta larangan kepada Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* dan isterinya, yaitu Sayidah Hawā`. Berdasarkan keterangan tiga ayat di atas, memang secara eksplisit tidak menyebutkan nama Hawā`, namun dengan adanya penggunakan lafaẓ *zaujuka* itu menunjukan isteri Nabi Adam *Alayhi Al-Salām,* yaitu Sayidah Hawā`.

Allah *Subḥānahu wa Ta’āla* menciptakan bumi[[14]](#footnote-14), langit, matahari, bulan, dan bintang-bintang yang sangat indah, menciptakan malaikat-malaikatnya untuk beribadah dan menjadi perantara antara *Dhāt* yang maha kuasa dengan manusia terutama para rasul dan nabiNya. Maka, setelah itu tibalah kehendak Allah *Subḥānahu wa Ta’āla* untuk menciptakan sejenis makhluk lain yang akan menikmati tumbuh-tumbuhannya, mengelola kekayaannya dan mewarisi sepanjang waktu yang telah ditakdirkan sampai hari kiamat.[[15]](#footnote-15)

Ketika kehendak Allah *Azza wa Jalla* memutuskan untuk menciptakan Nabi Adam *Alayhi Al-Salām[[16]](#footnote-16),* maka Allah *Subḥānahu wa Ta’āla* menciptakan Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* dari tanah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur`an bahwa Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* diciptakan dari tanah, dan tanah adalah salah satu tanda kebesaran Allah *Ta’āla*. Allah menciptakan apa yang dikehendaki dan diinginkanNya dengan kata “*Kun* (jadilah)’’, tanpa membutuhkan bahan baku, karena Allah menciptakan dari tidak ada. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ [٣٦:٨٢][[17]](#footnote-17)

Sesungguhnya perintahNya apabila dia (Allah) menghendaki sesuatu hanya lah berkata kepadanya “jadilah”, maka terjadilah ia. (QS Yāsin [36]:82).[[18]](#footnote-18)

Setelah Allah *Azza wa Jalla* menciptakan Nabi Adam *Alayhi Al-Salām,* selanjutnya Allah *Ta’āla* menciptakan Sayidah Hawā` yang tak lain adalah untuk menjadi isterinya. Kisah tentang asal-usul Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* sudah sangatlah jelas disebutkan di dalam al-Qur’’an. Sementara kisah tentang asal-usul Sayidah Hawā` isteri Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* tidak dikisahkan secara rinci sehingga menimbulkan banyak interpretasi di kalangan ulama tafsir. Dalam kasus penciptaan Sayidah Hawā`, tidak satu ayat al-Qur’an pun memuat ungkapan Hawā` dalam peristiwa penciptaan. Al-Qur’an hanya menunjukan bahwa Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* dan pasangannya diciptakan dari esensi (*dhāt*) yang sama. Mereka berdua diciptakan oleh Allah *Subḥānahu wa Ta’āla* tanpa melalui proses kedua orang tua sebagaimana layakanya manusia sekarang. [[19]](#footnote-19)

Dalam tiga Agama, Yahudi, Kristen, dan Islam terdapat satu persamaan ajaran tentang asal-usul nenek moyang manusia, yaitu Adam dan Hawā`, yang diberi Allah *Subḥānahu wa Ta’āla* kediaman di tempat yang mulia, yaitu surga. Lalu, mereka diperdaya oleh iblis sehingga terusir dari tempat tersebut. Di dalam kitab kejadian (perjanjian lama) Pasal III dijelaskan bahwa Iblis memperdaya Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* dan Sayidah Hawā` dengan cara menumpang di dalam mulut ular, dan dikatakan bahwa ular adalah binatang yang paling cerdik dan penipu. Dikatakan pula bahwa yang tertipu lebih dahulu adalah Sayidah Hawā` karena perempuan adalah jenis manusia lemah dan lekas terpedaya.[[20]](#footnote-20)

Di dalam kitab kejadian disebutkan[[21]](#footnote-21): “Maka, dilihat oleh perempuan itu bahwa pohon itu baik akan dimakan dan sedap kepada pemandangan mata, yaitu sebatang pokok asyik akan mendatangkan budi, maka diambilnya daripada buah, lalu dimakannya serta diberikannya pula kepada lelakinya, maka ia pun memakannya”. **(Kejadian 3:6)**

“Dan, jawab Adam seketika Tuhan bertanya mengapa dia telanjang apakah telah dimakannya buah itu? Maka sahut Adam, adapun perempuan yang telah Tuhan karuniakan kepadaku itu, ia memberikan daku buah itu lalu kumakan”. **(Kejadian 3:12)**

Dalam kitab perjanjian ditegaskan bahwa Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* tidak bersalah, yang salah ialah perempuan (Sayidah Hawā`), sebab dia yang lebih dahulu teperdaya. Jika kita perhatikan susunan ayat dalam kitab kejadian tersebut maka nampaklah lemahnya laki-laki yang mudah diperdaya oleh perempuan dan perempuan dapat diperdaya oleh iblis. Ketika Tuhan bertanya, Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* segera menyatakan diri bahwa dia tidak bersalah, yang salah ialah isterinya sebab dia yang merayu Nabi Adam *Alayhi Al-Salām*.

Ibnu Kathir menulis dalam kitabnya *Tafsīr Al-Qur`an Al-‘Aḍim* bahwa, Imam Al-Ṭabari menyebutkan satu riwayat dalam kitab tafsirnya *Jāmi Al-Bayān fī Ta`wīl Al-Qur`an* yang menjelaskan bahwa ketika Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* ditanya oleh Allah tentang ia memakan buah pohon terlarang, Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* menjawab Sayidah Hawā` lah yang telah menganjurkannya untuk memakan buah terlarang tersebut.[[22]](#footnote-22)

Selaras dengan apa yang telah diriwayatkan Imam al-Ṭabari dalam tafsirnya, Imam al-Khāzin dalam tafsirnya *Lubab Al-Ta`wīl fī Ma’āni Al-Tanzīl* menyebutkan bahwa ketika mereka digoda oleh Iblis, Sayidah Hawā` bergegas memakan buah khuldi itu serta mengajak Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* ikut serta, dan akhirnya Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* pun memakan buah khuldi tersebut.[[23]](#footnote-23)

Perempuan sebagai lawan jenis dari laki-laki digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya. Kesan-kesan inferioritas, salah satunya, dapat ditemukan dalam system pembagian kerja yang menyangkut fungsi dan peran perempuan.[[24]](#footnote-24)

Peran perempuan dalam keluarga[[25]](#footnote-25) sangatlah penting, yaitu sebagai isteri terhadap suami dan perannya sebagai ibu terhadap anak-anaknya, juga peran seorang anak terhadap orang tua dan keluarganya. Kemudian, peran isteri terhadap suami untuk melengkapi kepemimpinan suami dalam keluarga sangatlah penting, terutama bersama-sama suami dalam mendidik anak-anak dan pengelolahan ekonomi keluarga.[[26]](#footnote-26)

Sampai saat ini, masalah perempuan masih ramai dibicarakan, meskipun jauh sebelumnya telah banyak dibahas hal yang sama dalam berbagai kesempatan, baik dalam seminar, diskusi, halaqah, maupun dalam kajian buku. Sesungguhnya perhatian penulis adalah untuk membicarakan peran seorang perempuan yang tergambar dalam diri Sayidah Hawā`, karena dalam kisah Sayidah Hawā` ini, perempuan diposisikan sebagai orang yang bersalah seperti yang tertera pada Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, begitu juga riwayat yang terdapat dalam tafsir Imam al-Tabari dan Imam al-Khāzin, perempuan dianggap sebagai penghasut suaminya (Nabi Adam) untuk memakan buah terlarang sehingga mengakibatkan mereka keluar dari surga.

Skripsi ini akan menyusun petikan-petikan yang menyinggung kisah Sayidah Hawā` hingga menjadi cerita yang utuh dan berurutan,di mana dalam kisah Sayidah Hawā` ini, bisa tergambarkan peran seorang perempuan (Hawā`) yang sangat sentral bagi kehidupan suaminya (Adam). Melalui penelitian ini, kita akan bisa mengetahui kejelasan bagaimana peran perempuan dalam kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā`. Sehingga tuduhan atas perempuan sebagai seorang penghasut suaminya bisa hilang melalui penelitian ini.

1. **Rumusan Masalah**

 Rumusan masalah pada dasarnya merupakan elaborasi dari pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah dirumuskan dalam latar belakang masalah.[[27]](#footnote-27) Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian. Dan dalam penelitian penulis, sebagaimana tersebut dalam latar belakang masalah di atas dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut: **Bagaimanakah peran perempuan yang tergambar dalam perspektif kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā`*.***

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian bermaksud menunjukan jawaban-jawaban yang ingin dicapai dari rumusan masalah. Menurut Creswell, tujuan penelitian adalah kumpulan pernyataan yang menjelaskan sasaran, maksud, atau gagasan umum diadakannya suatu penelitian.[[28]](#footnote-28) Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah, untuk mengeksplorasi serta mengetahui seperti apa peran perempuan dalam perspektif kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā`.

1. **Manfaat Penelitian**

 Mengacu pada perumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara akademis, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir al-Qur’an, dan berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang.
2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi penulisan, khususnya dalam dunia pendidikan Islam.
3. Manfaat secara pragmatis, diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas tentang gambaran perempuan dalam Islam.
4. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pendorong semangat bagi pembaca untuk mengkaji permasalahan yang sejenis.
5. **Tinjauan Pustaka**

Sudah banyak kajian dilakukan untuk membahas kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā`*,* di antaranya adalah: Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kisah Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā`*.* Skripsi Habibilah ini hanya menguak nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* yang tertuangkan di al-Qur`an Surat al-Baqarah Ayat 30-39 tanpa menjelaskan surat-surat lain yang menuturkan fragmen kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām*, sehingga kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* tidak bisa tergambarkan dengan jelas secara berurutan.

Penelitian yang membahas Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* juga dilakukan oleh Muhammad Najib, dalam jurnal STAI Al-Anwar (AL ITQAN) ia membuat karya yang berjudul Kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* dalam Pandangan al-Qur’an. Dalam jurnal tersebut menjelaskan masing-masing surat yang menuturkan fragmen kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* dengan style bahasa dan titik tekan cerita yang berbeda sesuai dengan konteks penceritaan pada surat tersebut. Akan tetapi, penelitian ini hanya menyimpulkan kandungan ayat-ayat al-Qur’an yang menyebutkan kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* tanpa menyertakan pendapat ulama tafsir tentang ayat-ayat tersebut.

*Qiṣas al-Anbiya*`. Karya Ibnu Kathir ini menceritakan kisah-kisah para nabi terdahulu, diantaranya adalah kisah tentang Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā`. Buku ini kurang spesifik dalam menjelaskan kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā` dan pembahasannya pun terkesan melompat-lompat dan tidak berurutan.

*Nisā` fī Ḥayāt al-Anbiyā`.* Buku karya Fatḥī Fawzī Abdul Mu’ṭī ini membahas kisah perempuan-perempuan yang diabadikan al-Qur’an. Buku ini tampil sebagai gambaran indah mengenai kehidupan para wanita yang diabadikan al-Qur’an supaya jadi panutan dan cermin bagi semua umat manusia. Akan tetapi, kisah-kisah perempuan yang tergambar dalam buku ini terlalu singkat, sehingga kisah yang seutuhnya mengenai perempuan-perempuan tersebut tidak terlihat jelas.

Buya Hamka Berbicara Tentang al-Qur’an. Buku karya Hamka ini menguraikan bahwa perempuan sangat dimuliakan dalam Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan dalil-dalil, baik dari al-Qur’an maupun ḥadis, serta sejarah hidup Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alayhi Wa Sallām*, sahabat, dan generasi-generasi saleh. Akan tetapi, buku ini tidak menyertakan ayat-ayat yang membahasa kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayyidah Hawā` secara runtut dan hanya menyebutkan beberapa ayat, sehingga tidak ada kejelasan tentang kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayyidah Hawā`.

Nisā`ul Anbiyā`. Karya Ahmad Kholil Jam’ah, Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi ini menjelaskan istri-istri para nabi termasuk istri Nabi Adam *Alayhi Al-Salām,* yaitu Sayyidah Hawā`. Dalam buku ini perempuan digambarkan sebagai seorang yang mempunyai pengaruh kuat dan mempunyai aspek-aspek yang mampu mengadakan perubahan. Sehingga buku ini pun terkesan gender. Selain itu, buku ini juga tidak menyebutkan kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* sesuai dengan cerita yang runtut.

Potret Wanita Yang Diabadikan Dalam Al-Qur’an, karya Ainul Millah. Dalam buku ini menceritakan 22 wanita yang diabadikan namanya di dalam al-Qur’an secara singkat, sehingga tidak bisa dilihat bagaimana peran perempuan dalam perspektif kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā`.

1. **Kerangka Teori**

Teori yang akan dijadikan alat analisis adalah:

1. **Metode Kisah**

Cerita tentang kejadian, terutama peristiwa sejarah, merupakan metode yang banyak diketemukan di dalam al-Qur’an. Banyak bagian-bagian al-Qur’an yang berisi kisah kesejarahan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, atau setidak-tidaknya merupakan bagian-bagian yang dianggap kisah.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal yang baik yang sebenarnya terjadi atau hanya rekaan saja. Oleh karena itu Islam yang berpedoman kepada al-Qur’an dan al-Hadis menepis *image* adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin keṣaḥiḥan dan keabsahannya.[[29]](#footnote-29)

Kisah berasal dari kata *al-qaṣṣu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan, “*al-qaṣṣu atharahu”* yang artinya, “saya mengikuti atau mencari jejaknya”. Kata *al-qaṣṣu* berasal dari masdar. Seperti firman Allah:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا [١٨:٦٤][[30]](#footnote-30)

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

 Maksudnya, kedua orang orang dalam ayat itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang.

 Definisi *Qaṣaṣ* al-Qur’an seperti yang telah dijelaskan penulis dalam latar belakang ialah pemberitaan al-Qur’an tentang hal *iḥwal* umat yang telah lalu, *nubuwah* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur’an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.[[31]](#footnote-31)

Syaikh Mannā’ al-Qaṭṭān juga mengatakan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur’an itu mempunyai banyak hikmah, di antaranya adalah: 1) Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari’at yang dibawa oleh para nabi. 2) Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya. 3) Menampilkan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakan tentang hal iḥwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi. 4) Menyingkap kebohongan ahli kitab dengan cara membeberkan keterangan yang semula mereka sembunyikan. 5) Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar mempengaruhi jiwa.[[32]](#footnote-32)

1. **Metode Penelitian**

Yangdimaksud dengan metode penelitian di sini adalah metode yang digunakan selama kegiatan penelitian. Dalam penelitian ilmiah, istilah “metodologi” dengan “metode” harus dibedakan secara tegas. “Metodologi” merupakan pendekatan atau perspektif. Istilah lain metodologi adalah *philoshopy* atau *science of method.* Sedangkan “metode” adalah prosedur atau tehnik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data.[[33]](#footnote-33)

1. **Jenis Penelitian**

Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati[[34]](#footnote-34). Anselm Strauss dan Juliet Corbin juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.[[35]](#footnote-35)

Untuk lebih spesifiknya, jenis penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), maka data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen.[[36]](#footnote-36)

1. **Sumber Data**

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber primer dan sumber sekunder:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari obyek penelitian[[37]](#footnote-37). Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur’an yang membahas kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā` .

1. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder adalah data-data pendukung.[[38]](#footnote-38) Sumber skunder yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber. *Pertama*, buku atau kepustakaan yang membahas kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* secara langsung,seperti kitab tafsir, hadis, dan sejarah yang menyinggung kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayyidah Hawā`. *Kedua*, sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek kajian atau buku sebagai pendukung dalam mendiskripsikan obyek penelitian, seperti kamus, hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian), maupun artikel-artikel dalam jurnal ilmiah.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian melalui prosedur-prosedur pengumpulan data.[[39]](#footnote-39) Untuk memperoleh data yang di perlukan dalam penelitian ini, langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti adalah pertama-tama mengumpulkan atau mengidentifikasi semua ayat-ayat al-Qur’an yang membahas kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* dan Sayidah Hawā`. Setelah itu akan diklasifikasi ayat-ayat yang menjelaskan kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā` berdasarkan tema yang akan dibahas.

1. **Teknik Analisis**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori subtantif.[[40]](#footnote-40)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat dipahami dan disimpulkan.[[41]](#footnote-41)

Untuk analisis data yang telah diperoleh dari obyek penelitian, maka data tersebut diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat yang menyebutkan Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* diseleksi, kemudian dipilih ayat-ayat yang hanya membahas kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā` sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab masalah penelitian. Kemudian, mendeskripsikan sosok perempuan (Hawā`) bagi suami (Adam) melalui pendapat ulama’ tafsir tentang ayat-ayat tersebut.

Dalam hal ini, penulis menyertakan pendapat ulama tafsir seperti Ibnu Kathir, al-Khāzin, dan Imam al-Ṭabari. Penulis menyadari bahwa dalam tiga kitab tafsir yang disertakan, banyak mengandung kisah israiliyat yang tidak ada sumbernya secara saḥiḥ. Walaupun begitu, selama kisah israiliyat tersebut tidak melanggar atau bertentangan dengan syari’at kenabian, penulis tetap menyertakan kisah-kisah israiliyat tersebut dalam penelitian untuk melengkapi kejelasan kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā` .

1. Ayat-ayat yang membahas kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā` diolah dengan menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami sebagai jawaban terhadap masalah penelitian.
2. Menyimpulkan hasil penelitian yang ada.
3. **Sistematika Pembahasan**

Penelitian akan dituangkan dalam empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, survei literatur terdahulu yang relevan dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab ke dua membahas fragmen-fragmen yang membahas kisah kebersamaan Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā` melalui pendapat ulama’ tafsir al-Qur’an. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* dan Sayidah Hawā` secara deskriptif dari kacamata ulama tafsir.

Bab ke tiga membahas peran perempuan yang tergambar dalam kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā`. Pembahasan ini di maksudkan untuk mengambil ibrah atau manfaat dari kontribusi perempuan menurut perspektif kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā`

Bab ke empat berisi kesimpulan dan saran yang mungkin bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

1. Kisah berasal dari kata القصّyang berarti mengikuti jejak. Dikatakan, قصصت أثره artinya saya mengikuti jejaknya. Lihat Mannā’ Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, (Riyāḍ: Ḥuqūqu Al-Ṭab’ Maḥfūẓah, 1990), 305 [↑](#footnote-ref-1)
2. Habibillah, “Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kisah Adam (Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Baqarah 2:30-39)”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), 8. [↑](#footnote-ref-2)
3. Mannā’ Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm Al-Qur’an,* 306. [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Najib, “Kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* dalam Al-Qur’an”, *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an*, 1, (2015), 105. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kata”Adam” disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 25 kali, paling banyak dalam surah Ṭāhā, al-A’rāf, dan al-Baqarah. Fatḥī Fawzī Abdul Mu’ṭī, *Nisā` fī Ḥayāt al-Anbiyā`,* terj. Asy’ari Khatib, (Jakarta: Zaman, 2015), 14. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid., 4. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid., 4. [↑](#footnote-ref-7)
8. Al-Qur’an, al-Baqarah : 35. [↑](#footnote-ref-8)
9. Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2013), 9. [↑](#footnote-ref-9)
10. Al-Qur’an, al-A’rāf:19. [↑](#footnote-ref-10)
11. Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya, 269. [↑](#footnote-ref-11)
12. Al-Qur’an, Thāhā:117. [↑](#footnote-ref-12)
13. Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya, 566. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ahli geologi memperkirakan usia bumi lebih dari 4 miliar tahun sejak diciptakan Allah hingga sekarang, sedangkan usia manusia di muka bumi jauh lebih kecil lagi. Kata sebagian, tidak melewati beberapa tahun dari lima belas ribu tahun. Jika kita mematok usia bumi ini satu tahun, itu sama dengan usia bumi ini satu menit. Artinya, satu menit usia manusia di muka bumi sebanding dengan 365 hari x 24 jam x 60 menit. Mereka mengatakan manusia dilahirkan di muka bumi ini pada menit ke-60, pukul 24, tanggal 31 Desember. Inilah selayang pandang tentang cikal bakal kehidupan bangsa manusia di muka bumi ini. Fatḥī Fawzī Abdul Mu’ṭī, *Nisā` fī Ḥayāt al-Anbiyā`,* terj. Asy’ari Khatib, (Jakarta: Zaman, 2015), 14. [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad Daniel, *The Great Story Nabi & Khulafaur Rasyidin*, (Solo:Al-Kamil Publishing, 2014), 1. [↑](#footnote-ref-15)
16. Adam adalah nama orang yang tidak bisa di tanwin, karena Adam adalah nama non Arab (*‘Ajam*). Semua nama-nama nabi itu *‘Ajam* kecuali Hud, Syu’aib, Ṣaliḥ, dan Muḥammad. LihatIbnu Al-Qadimaini, *Risālah Al-Aqlām fi Tarjamah Nusūsi Al-I’lām*, (Rembang: Maktabah Al Anwar, tth.), 17. [↑](#footnote-ref-16)
17. Al-Qur’an, Yāsin:86. [↑](#footnote-ref-17)
18. Al-Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya, 793. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ainun Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur’an*, (Solo: Tinta Media, 2015), 6. [↑](#footnote-ref-19)
20. Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 61. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid., 62. [↑](#footnote-ref-21)
22. Abū Al-Fidā` Ismaīl Ibn Umar Ibn Kathīr Al-Qursyi Al-Damshiqy, *Tafsīr Al-Qur`an Al-‘Aḍīm*, (tt.p: Dār Ṭayyibah Linnashr wa Al-Tauzī’, 1999), 339. [↑](#footnote-ref-22)
23. Al-Khāzin Abū Al-Ḥasan ‘Aliy Ibn Muhammad Ibn Ibrāhīmi Ibn ‘Umar Al-Shayḥiy, *Lubab Al-Ta`wīl fī Ma’āni Al-Tanzīl,* (Bayrut: Dār al-Kitab al-‘Alamiyah, 1415H), 38. [↑](#footnote-ref-23)
24. Sugi Hastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), 83. [↑](#footnote-ref-24)
25. Keluarga adalah komunitas terkecil dalam struktur masyarakat. Di dalamnya ada suami (ayah) istri (ibu), dan mungkin ada pula anak-anak. Masing-masing punya peran yang berbeda dalam upaya mewujudkan sebuah keluarga yang diinginkan. Lihat Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), 187. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibid., 11. [↑](#footnote-ref-26)
27. Sofyan A. P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013) , 141. [↑](#footnote-ref-27)
28. John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 167. [↑](#footnote-ref-28)
29. Habibillah, “Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kisah Adam (Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Baqarah 2:30-39)”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), 68. [↑](#footnote-ref-29)
30. Al-Qur’an, Al-Kahfi:64. [↑](#footnote-ref-30)
31. Mannā’ Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm Al-Qur’an,* 306. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid., 388. [↑](#footnote-ref-32)
33. Moh. Asif (dkk), *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar*, (Rembang: tnp, 2015), 16. [↑](#footnote-ref-33)
34. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9. [↑](#footnote-ref-34)
35. Anselm Strauss & Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4. [↑](#footnote-ref-35)
36. Sofyan A.P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), 154. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibid. [↑](#footnote-ref-37)
38. Ibid. [↑](#footnote-ref-38)
39. John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 266. [↑](#footnote-ref-39)
40. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 280. [↑](#footnote-ref-40)
41. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 6. [↑](#footnote-ref-41)